



JURNAL PSIKOLOGI INDONESIA

ISSN: 0853 - 3098

2008, Volume V, No. 2

- **DISASTER PREPAREDNESS: SEBUAH ANALISIS PSIKOLOGI EKONOMI**
(DISASTER PREPAREDNESS: AN ECONOMIC PSYCHOLOGICAL ANALYSIS)
Rahmat Hidayat
Universitas Gadjah Mada

- **MENGATASI KESALAHAN MANUSIAWI DALAM PERANCANGAN TEKNOLOGI**
(OVERCOMING HUMAN ERRORS IN TECHNOLOGICAL DESIGNS)
Sugiyanto
Universitas Gadjah Mada

- **PERBEDAAN PROFIL KEPRIBADIAN ANAK-ANAK YANG MENGALAMI GEMPA DAN TSUNAMI ACEH MENGGUNAKAN FAIRY TALE TEST**
(PERSONALITY PROFILE DIFFERENCES OF CHILDREN EXPERIENCING EARTHQUAKE AND TSUNAMI IN ACEH AS MEASURED BY THE FAIRY TALE TEST)
Maria Bernadetta Wuri dan Magdalena S. Halim
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

- **KELAPANGDADAAN SURVIVOR BENCANA TSUNAMI DAN GEMPA ACEH**
(THE BROADMINDEDNESS OF THE TSUNAMI AND EARTHQUAKE IN ACEH SURVIVORS)
HL Fuad Nashori
Universitas Islam Indonesia

- **MENGGAJAI SUBJECTIVE WELL-BEING: PROFIL PENGANGGUR TERDIDIK DAN IMPLIKASINYA BAGI INDIVIDU & MASYARAKAT**
(REACHING FOR SUBJECTIVE WELL-BEING: THE PROFILE OF THE EDUCATED UNEMPLOYED AND ITS IMPLICATIONS TO INDIVIDUALS AND SOCIETY)
Bertina Sjabadhyni
Universitas Indonesia

- **REVITALISASI SEKTOR PERTANIAN: PENGEMBANGAN KUALITAS SDM PADA BUDAYA AGRARIS**
(REVITALIZATION OF THE AGRICULTURAL SECTOR: DEVELOPING HUMAN RESOURCE QUALITY IN AGRICULTURAL CULTURE)
Moordiningsih
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Presentasi Lisan

Revitalisasi Sektor Pertanian: Pengembangan Kualitas SDM Pada Budaya Agraris

Moordiningsih*

Ketika harga beras merambat naik, menjadi suatu kenyataan ironis bagi Indonesia yang memiliki potensi dan budaya agraris. Pengembangan dan peningkatan kualitas SDM di bidang pertanian, yang menjadi faktor penting dalam peningkatan produktivitas pertanian luput ataupun kurang menjadi perhatian banyak pihak. Di sisi lain angka pengangguran masih cukup tinggi, karena angkatan kerja dari daerah pertanian lebih memiliki orientasi bekerja sebagai pegawai negeri maupun pekerja pabrik. Kebijakan yang cenderung dominan pada industrialisasi yang bergantung pada bahan baku impor, secara tanpa disadari telah meminggirkan sektor pertanian. Menjadi petani yang profesional dan berkualitas terlewatkan dalam pengembangan SDM di Indonesia disertai dengan minimnya informasi, maupun kurikulum pendidikan yang menerangkan tentang arah industri pertanian yang akan dicapai bersama, melakukan sinergi industri pertanian dengan pertanian tradisional yang sering identik dengan produktivitas rendah, kualitas SDM maupun kepemilikan modal yang terbatas.

Artikel ini bertujuan mengkaji serta melakukan konfirmasi data empiris yang berasal dari 188 daftar riwayat hidup maupun hasil assesmen psikologis lulusan sekolah menengah atas maupun kejuruan, serta program diploma di wilayah karesidenan Surakarta (Klaten, Sukoharjo, Karanganyar, Surakarta, dan Boyolali) yang merupakan daerah dengan kultur agraris. Kajian difokuskan pada latar belakang pendidikan, pekerjaan orang tua, ketrampilan maupun potensi yang dimiliki, profil kepribadian serta orientasi nilai hidup yang berarti di kalangan generasi muda di daerah agraris. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif serta pemaparan hasil statistik deskriptif

Hasil kajian ini secara umum menunjukkan minimnya pengembangan ketrampilan dan kualitas sikap kerja kalangan generasi muda angkatan kerja pada masyarakat dengan latar belakang budaya agraris. Peran profesi psikologi dalam melakukan pendampingan untuk pengembangan profesi petani yang berkualitas sesuai kultur budaya dapat ditindaklanjuti melalui proses asesmen psikologis yang kontekstual secara kultural yang dapat diteruskan dalam bentuk intervensi informasi-edukasi, rancangan program pelatihan bagi para petani maupun generasi muda di daerah pertanian.

Kata Kunci: Kualitas SDM – Petani – Psikologi

Menjadi suatu hal yang ironis tatkala Indonesia yang merupakan negara dengan ciri agraris, namun masyarakat memiliki permasalahan untuk membeli beras yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat dalam hal pangan. Menjadi permasalahan yang cukup penting terutama di kalangan rakyat kecil saat kebutuhan yang paling utama untuk makan pun menjadi sesuatu yang sulit untuk dipenuhi.

Produksi hasil pertanian tumbuh dan berkembang. Puncaknya pada tahun 1984 Indonesia berhasil mencapai swasembada beras, namun setelah itu produksi beras stagnan sedangkan kebutuhan bertambah terus, sehingga produksi tidak lagi mencukupi kebutuhan. Tahun 1998, Indonesia menjadi importir beras tertinggi di dunia (Masyhuri, 2004). Keadaan ini naik turun, pada tahun 2004 tidak terjadi impor beras. Produktifitas beras terus menurun

sejak tahun 1998, dengan jumlah penduduk Indonesia yang besar, produksi beras belum cukup memenuhi kebutuhan rakyat (Masyhuri, 2006).

Di sisi lain pemandangan nyata terlihat, bahwa sawah-sawah hijau membentang bagai permadani di kaki langit, namun bangsa ini tak lagi mampu berswasembada pangan, sehingga melakukan impor beras dari negara lain dan kesejahteraan petani pun tak kunjung meningkat. Rahardjo (1984) menyatakan bahwa kenyataan lain yang harus disadari adalah adanya petani gurem dan buruh tani dalam jumlah yang demikian besar serta kenyataan berlangsungnya tekanan kependudukan terhadap situasi perlahanan di pedesaan.

Tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian sangat besar dan menunjukkan kenaikan, tetapi secara prosentase menurun kecuali pada masa krisis justru menunjukkan kenaikan baik dari prosentase, maupun secara absolute. Kontribusi penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian tahun 2006 sebesar 44%. Penguasaan lahan petani lama makin kecil, jumlah petani gurem (pemilikan lahan < 0,5 Ha) pada tahun 2003 menjadi 13,7 juta atau 56,5 %. Penurunan luas pemilikan lahan petani dan meningkatnya jumlah petani menunjukkan transformasi ekonomi tidak berjalan lancar. Salah satu indikator yang mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah nilai tukar petani (NTP), kemampuan tukar barang-barang produk pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan memproduksi produk pertanian. Secara rata-rata nilai tukar petani tidak menunjukkan kenaikan yang nyata (Masyhuri, 2006a). Pengangguran di pedesaan terkait dengan kondisi pertanian yang sudah jenuh dan rendahnya produktivitas tenaga kerja akibat rendahnya kesempatan kerja di luar sektor pertanian (Budiono, 2006). Gabungan antara produktivitas pertanian yang rendah, penguasaan lahan yang kecil, nilai tukar petani yang rendah, harga riil produk pertanian yang menurun dan banyaknya pengangguran mengakibatkan kemiskinan pelaku usaha pertanian. Geertz (dalam Husken, 1988) pernah mengajukan asumsi bahwa modernisasi pertanian hanya akan membawa kelumpuhan yang lebih parah pada ekonomi pedesaan di Jawa.

Revitalisasi pertanian menjadi kata kunci untuk menjawab berbagai permasalahan pertanian yang terkait dengan nasib sebagian besar anak bangsa ini. Pemerintah sebenarnya telah merumuskan kebijakan dan strategi umum maupun operasional bagi **revitalisasi pertanian, perikanan dan kehutanan (RPPK)**. Strategi operasional meliputi 1) investasi dan pembiayaan, 2) manajemen pertanahan dan tata ruang, 3) pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam, 4) infrastruktur pedesaan, 5) **pengembangan SDM dan pemberdayaan petani-nelayan**, 6) Riset dan pengembangan teknologi, 7) Kebijakan perdagangan, 8) Promosi dan pemasaran, 9) Perpajakan dan retribusi, 10) Dukungan langsung bagi petani,

nelayan dan petani-hutan, 11) Kebijakan pangan, 12) Agroindustrialisasi pedesaan (Masyhuri, 2006a).

Dari sisi implementasi, karena kurang mempunyai kekuatan hukum dan koordinasi, tidak ada program yang jelas mengarah pada revitalisasi pertanian, perikanan dan kehutanan. Departemen yang relevan terutama departemen di luar PPK serta dinas-dinas di tingkat kabupaten maupun propinsi tidak ada keterpaduan yang mengarah pada kesejahteraan petani.

Psikologi sebagai salah satu disiplin ilmu yang mempelajari manusia serta pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia sebenarnya dapat turut berperan aktif dalam strategi operasional yang kelima yaitu pengembangan SDM dan pemberdayaan petani nelayan dengan mengkaji potensi insani penduduk yang tinggal di daerah pertanian, serta mengembangkan potensi kekuatan internal melalui aplikasi nyata ilmu Psikologi yang relatif mudah dijangkau serta difahami oleh para penduduk yang tinggal di lokasi pertanian maupun para nelayan dengan tujuan agar para penduduk di lingkungan agraris lebih mampu mengelola sumber daya alam baik pertanian maupun perikanan untuk meningkatkan kesejahteraan.

Manusia dan Alam sebagai Sumber Daya, Sumber Kekuatan Potensi

Indonesia sebagai negara berkembang, memiliki potensi yang penting untuk dikelola dan dikembangkan selain sumber daya alam yang dimiliki. Potensi penting tersebut adalah insan-insan Indonesia yang merupakan modal besar bangsa, mengingat jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar mencapai kurang lebih 250 juta jiwa pada tahun 2006, menduduki urutan ke 4 jumlah penduduk terbesar di dunia setelah Cina, India dan Amerika.

Permasalahan yang mendasar dari jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar tersebut adalah potensi tiap-tiap individu yang belum cukup dioptimalkan untuk maju dan berkembang, serta memberikan sumbangan yang signifikan bagi kemajuan bangsa Indonesia. Potensi manusia ini semakin tidak tergali, kurang menjadi fokus perhatian pemerintah untuk dikelola, tatkala bangsa Indonesia menghadapi permasalahan-permasalahan bangsa yang datang secara beruntun, seperti bencana alam, wabah penyakit, eksploitasi sumber daya alam, konflik antar golongan, penegakan hukum yang sulit dilakukan, maupun permasalahan ekonomi yang berujung pada permasalahan kemiskinan dan pengangguran. Diperkirakan angka pengangguran pada tahun 2006 akan naik satu hingga dua persen dibandingkan angka pengangguran 2005 sebesar 10-21 persen (10,8 juta orang) dari total angkatan kerja sebanyak 106 juta orang.

Tiga aspek dari lingkungan sosial dan ekonomi yang mampu menjelaskan tingginya angka pengangguran di kalangan generasi muda yang berpendidikan adalah pertama,

dominansi pekerjaan sebagai pegawai negeri maupun pekerja di perusahaan milik negara yang mempersyaratkan bukti kelulusan akademik sebagai dasar dalam proses rekrutmen. Kedua, tuntutan struktur gaji yang dibentuk secara relatif oleh dunia industri dan model pengangkatan merupakan gambaran nyata pasar tenaga kerja Indonesia. Tidak mengherankan bila lulusan perguruan tinggi menunggu dalam periode yang cukup lama untuk memperoleh pendapatan yang diharapkan. Ketiga, bila dibandingkan negara-negara lain di Asia Tenggara, hanya sedikit terjadi perpindahan pekerjaan diantara tenaga-tenaga terdidik pada sektor-sektor pekerjaan modern. Karakteristik ini didukung oleh ketidakberanian dalam proses pengurangan atau pemberhentian tenaga kerja pada peraturan-peraturan ketenaga kerjaan (Manning, 1998).

Realitas menunjukkan bahwa sebenarnya kontribusi penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian tahun 2006 sebesar 44%, prosentasi ini meningkat pada masa krisis ketika terjadi pemutusan kerja di sektor-sektor non pertanian. Tahun 2006 produk _nsure_t bruto (PDB) sebesar 15 %, sementara penyerapan tenaga kerja di pertanian 44 %. Rasio antara kontribusi PDB (15 %) dan penyerapan tenaga kerja (44%) menunjukkan produktivitas sektor pertanian. Rasio ini kurang dari 1 sehingga lebih rendah daripada rata-rata dan sektor pertanian merupakan sektor yang terendah produktivitasnya. Kelebihan tenaga kerja yang tinggi menumpuk di sektor pertanian, sehingga menurunkan produktivitas pertanian (Masyhuri, 2006a). Jumlah tenaga kerja tidak diiringi dengan peningkatan produktivitas sektor pertanian. Tentunya kemudian akan menimbulkan permasalahan baru, “Mengapa jumlah tenaga kerja yang tinggi dan tersedia di sektor pertanian tidak produktif?”

Jumlah tenaga kerja yang terserap cukup banyak di pertanian, umumnya adalah petani yang telah bekerja secara turun-temurun menjadi petani maupun para pekerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja kemudian kembali atau berpindah ke sektor pertanian. Para petani model ini sering menunjukkan sikap yang cenderung kepada pola-pola yang stagnan, bekerja sesuai rutinitas yang telah diketahui, kurang mendapat perhatian dan kesempatan untuk mengembangkan cara belajar yang mendorong produktivitas pertanian maupun kurang memiliki cara yang tepat dalam menghadapi hambatan-hambatan eksternal seperti kenaikan harga pupuk, keterbatasan permodalan untuk berkembang serta pengelolaan hasil pertanian yang diperoleh. Sementara itu para pemuda di daerah kultur agraris kurang menunjukkan minat untuk terjun mengelola pertanian yang dinilai kurang menarik maupun menguntungkan.

Dominansi dan orientasi bekerja menjadi pegawai ataupun karyawan seringkali membuat para generasi muda dari daerah dengan kultur agraris kurang minat bekerja

mengelola bidang pertanian, bekerja mengelola pertanian bukan lagi alternatif yang menarik. Padahal generasi muda sebenarnya merupakan motor penggerak berlangsungnya perubahan dan kemajuan. Banyak orang pandai di daerah pertanian lari ke dunia industri maupun bidang pekerjaan non pertanian, sementara beberapa daerah di Indonesia memiliki potensi kekayaan dari sumber daya alam, memiliki daerah pertanian yang cukup luas. Bidang pertanian kurang memiliki motor penggerak dari unsur pemuda yang sebenarnya mampu mengusung nilai-nilai perubahan, memiliki kesempatan belajar yang mendukung produktivitas dalam pengelolaan pertanian maupun perikanan.

Pilihan pada lapangan kerja lain non pertanian, bukanlah pilihan yang salah, namun jika ada diantara para pemuda yang berminat, memiliki potensi dan kemauan, kemampuan yang sesuai serta memiliki bekal pendidikan untuk mengembangkan usaha pertanian maupun perikanan, hal ini akan mendatangkan manfaat dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian sehingga profesi petani maupun nelayan pun bisa menjadi pilihan profesi yang menjanjikan dan menguntungkan.

Fenomena Empiris

Fenomena berikut ini dapat dijadikan contoh paparan kondisi riil gambaran profil pemuda yang berasal dari daerah dengan kultur agraris yaitu karesidenan Surakarta yang meliputi kotamadya Surakarta, kabupaten Karanganyar, kabupaten Sukoharjo, kabupaten Klaten, kabupaten Boyolali dan kabupaten Sragen.

Data diperoleh dari data riwayat hidup dan hasil asesmen, penjangkaan psikologis, 188 pemuda lulusan sekolah menengah atas, diploma dan strata satu yang mengikuti proses seleksi penerimaan sebagai operator mesin suatu perusahaan swasta nasional yang berada di karesidenan Surakarta. Asesmen psikologis yang digunakan adalah Culture Fair Intelegensi Test, SPM, 16 PF, tes Kraepelin dan Grafis-Wartegg. Berikut profil hasil asesmen, penjangkaan psikologis

Tabel 1.
Tingkat Pendidikan dan Asal Daerah Peserta Asesmen

		pendidikan terakhir			Total
		SMA	D3	S1	
kab/kotamadya	kotamadya Surakarta	60	10	5	75
	Kabupaten Karanganyar	47	3	4	54
	Kabupaten Sragen	5	0	0	5
	Kabupaten Sukoharjo	31	4	2	37
	Kabupaten Klaten	1	0	0	1
	Kabupaten Boyolali	11	0	2	13
	kabupaten lain	2	1	0	3
	Total	157	18	13	188
Persentase		83.5	9.6	6.9	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa data prosentase peserta asesmen sebagian besar adalah lulusan sekolah menengah atas (83,5%) yang sebagian berasal dari kotamadya Surakarta, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo. Dua kabupaten di karesidenan Surakarta ini dikenal dengan daerah pertanian, terutama penghasil beras, buah-buahan maupun sayur-sayuran. Kabupaten Sukoharjo juga dikenal sebagai lumbung pangan propinsi Jawa Tengah, sementara kotamadya Surakarta yang menjadi pusat kota dari kelima kabupaten yang lain, banyak bergerak di sektor perdagangan maupun industri kecil dan menengah.

Data riwayat hidup peserta menunjukkan hasil bahwa latar belakang pekerjaan ayah dari peserta asesmen didominasi jenis pekerjaan sebagai pegawai (31,4%) dan bekerja sebagai buruh, termasuk didalamnya sering disebutkan sebagai buruh tani (30,9%) dan wiraswasta (12,8%) seperti yang tercantum dalam tabel 2.

Tabel 2.
Pekerjaan Ayah

Pekerjaan Ayah	Frekuensi	Persentase
buruh/tani	58	30.9
pegawai	59	31.4
pedagang	5	2.7
ABRI	4	2.1
PNS	15	8.0
wiraswasta	24	12.8
pensiun	7	3.7
guru	3	1.6
nelayan	1	.5
Total	176	93.6
Tidak disebut/(alm)	12	6.4
Total	188	100.0

Dari tabel 3 juga menunjukkan hal yang senada juga yaitu latar belakang pekerjaan ibu dari peserta asesmen banyak bekerja sebagai buruh, termasuk didalamnya bekerja sebagai buruh tani (25,5%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (23,9%).

Tabel 2.
Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persentase
buruh/tani	48	25.5
pegawai	38	20.2
pedagang	19	10.1
ibu rumah tangga	45	23.9
PNS	3	1.6
wiraswasta	16	8.5
pensiun	1	.5
guru	3	1.6
Total	173	92.0

Tidak disebut	15	8.0
Total	188	100.0

Sebagian kecil dari peserta asesmen memiliki latar belakang pendidikan informal, dengan pernah mengambil kursus pada bidang komputer (11,7%) dan kursus perbengkelan (9,0%). Hal yang cukup memprihatinkan bahwa sekitar 67,6% peserta tidak memiliki latar belakang pendidikan informal seperti kursus-kursus ketrampilan, yang akan mendukung keahlian. Hal ini seperti tampak pada tabel 4 berikut.

Tabel 4.
Kursus yang pernah diikuti peserta asesmen

Kursus yang pernah diikuti	Frekuensi	Persentase
komputer	22	11.7
setir/sopir	8	4.3
bengkel/otomotif	17	9.0
mengetik	1	.5
bahasa asing	4	2.1
keamanan	2	1.1
las	4	2.1
menjahit	1	.5
elektronik	1	.5
kewirausahaan	1	.5
Total	61	32.4
Kosong	127	67.6
Total	188	100.0

Tabel 5. berikut ini lebih mendukung hasil dari tabel 4. sebelumnya, bahwa di luar pendidikan formal maupun informal seperti pendidikan dari kursus-kursus ketrampilan, terdapat 42% dari peserta asesmen yang tidak memiliki ketrampilan yang dipelajari secara otodidak maupun dari hasil magang. Ketrampilan yang cenderung dimiliki adalah ketrampilan dalam hal mesin/ perbengkelan (26,6%) dan komputer (6,9%).

Tabel 5.
Ketrampilan Peserta Asesmen

Ketrampilan	Frekuensi	Persentase
mesin-bengkel	50	26.6
foto	1	.5
tukang	3	1.6
sopir	9	4.8
musik-seni	8	4.3
menjahit	3	1.6
komputer	13	6.9
mengetik	1	.5
las	6	3.2
memasak	3	1.6
listrik-elektronika	3	1.6
dagang-sales	5	2.7

membuat bata	1	.5
operator	1	.5
pembukuan	1	.5
keamanan	1	.5
Total	109	58.0
Kosong	79	42.0
Total	188	100.0

Untuk lebih memahami potensi yang dimiliki para peserta asesmen, maka juga ditanyakan perihal prestasi yang pernah diraih sepanjang rentang kehidupan, prestasi ini dapat dijadikan gambaran pengalaman berharga yang dicapai dengan kesungguhan. Tersaji dalam tabel 6. berikut:

Tabel 6.
Prestasi yang pernah Diraih

Prestasi yang pernah diraih	Frekuensi	Persentase
musik	3	1.6
olahraga	24	12.8
sosial-pramuka	2	1.1
sekolah	2	1.1
MTQ	1	.5
seni	1	.5
Total	33	17.6
Kosong	155	82.4
Total	188	100.0

Dari tabel 6. dapat dijelaskan bahwa 82,4% peserta asesmen menyatakan tidak memiliki prestasi yang menonjol baik akademis maupun non akademis. Fenomena yang dapat ditangkap adalah 12, 8% memiliki prestasi di bidang olahraga, secara tidak langsung hal ini dapat memberikan gambaran bahwa para pemuda dari latar belakang daerah agraris, memiliki potensi dari sisi fisik, yang mendukung kemampuan dan prestasi dalam bidang olahraga.

Penjelasan lain tentang fenomena para pemuda dari daerah kultur agraris yang mengikuti proses asesmen ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki pengalaman bekerja sebagai karyawan, sales atau pelayan (44,7%) dan bengkel (9,6%), maupun buruh/tukang bangunan (9,6%). Hal yang menarik dari tampilan tabel 7 adalah hanya terdapat 1 orang peserta asesmen yang menyebutkan bahwa ia memiliki pengalaman bekerja sebagai petani (0,5%).

Tabel 7.
Pengalaman Bekerja

Pengalaman bekerja	Frekuensi	Persentase
karyawan, sales, pelayan	84	44.7
operator	5	2.7
bengkel	18	9.6
pelayaran	2	1.1
petani	1	.5
wiraswasta	11	5.9
keamanan	5	2.7

buruh-tukang	18	9.6
dagang	3	1.6
Total	147	78.2
Kosong	41	21.8
Total	188	100.0

Data dari riwayat hidup peserta asesmen juga diungkap tentang pengalaman yang membahagiakan, paling berkesan selama hidup yang pernah dialami. Hal ini dimaksudkan untuk memahami sesuatu yang dianggap berharga oleh peserta asesmen yang rata-rata berusia 24,6 tahun. Sesuatu yang berharga ini dapat berkaitan dengan nilai-nilai hidup yang dimiliki maupun orientasi masa depan yang diharapkan. Dari tabel 8. menunjukkan bahwa pengalaman yang membahagiakan adalah pengalaman saat bisa bekerja (26,6%) dan pengalaman berkaitan dengan kehidupan pribadi (23,4%) serta pengalaman kehidupan semasa sekolah (19,7%).

Tabel 8
Pengalaman Membahagiakan

Pengalaman membahagiakan	Frekuensi	Persentase
sekolah	37	19.7
bekerja	50	26.6
keluarga	31	16.5
pribadi	44	23.4
spiritual-agama	5	2.7
organisasi-sosial	2	1.1
Total	169	89.9
Kosong	19	10.1
Total	188	100.0

Beberapa contoh kutipan pernyataan peserta tentang pengalaman yang berkesan adalah sebagai berikut:

“pengalaman saat bekerja di perusahaan batik.”

“Saya bisa mencari uang sendiri, walaupun saya waktu itu bekerja di proyek.”

“saya bisa membelikan baju untuk orang tua.”

“Selama perantauan di Palembang selama sebulan.”

“sekolah dengan lancar dan langsung diawari bekerja di bengkel.”

“Sekolah sambil bekerja.”

“Saat berkumpul dengan keluarga.”

Tabel 9.
Hasil asesmen psikologis

Aspek Psikologis	N	Minimum	Maximum	Rerata	Std. Deviasi
kecepatan kerja	188	1	5	2.44	.943
kestabilan emosi	188	2	4	2.53	.532
jiwa pelayanan sosial	188	2	4	2.60	.572
taraf kecerdasan	188	1	5	2.60	.875
kepercayaan diri	188	1	4	2.60	.572
kedisiplinan diri	188	1	4	2.69	.596
tanggung jawab	188	2	4	2.71	.520
daya tahan kerja	188	1	5	2.76	.804
penampilan diri	188	2	4	2.85	.399
ketelitian kerja	188	1	5	3.18	1.165

Dari tabel 9 yang ditampilkan dapat dilihat hasil rerata asesmen beberapa aspek psikologis yang diukur dengan skala terendah 1 (rendah) hingga skala tertinggi 5 (tinggi) meliputi 5 kriteria, rendah, agak rendah, cukup, cukup tinggi dan tinggi. Rerata aspek psikologis yang memiliki rerata empiris kurang dari rerata hipotetik adalah aspek psikologis **kecepatan kerja**. Tiga aspek psikologis tertinggi dari hasil asesmen ini adalah ketelitian kerja, penampilan diri dan daya tahan kerja. Hal ini dapat dimaknai sebagai sumber potensi di kalangan para pemuda dari kultur daerah agraris, bahwa para pemuda tersebut memiliki daya tahan untuk bekerja dengan baik serta ketelitian dalam menjalankan pekerjaan serta cukup mampu menampilkan diri, menyesuaikan dengan lingkungan sosial.

Secara keseluruhan hasil asesmen psikologis yang merupakan fenomena empiris ini menunjukkan minimnya pengembangan ketrampilan dan kualitas sikap kerja, khususnya kesiapan, kecekatan dalam bekerja serta kedisiplinan diri di kalangan generasi muda angkatan kerja pada masyarakat dengan latar belakang budaya agraris. Beberapa potensi penting yang bisa dijadikan sumber potensi kekuatan adalah kemampuan fisik yang mendukung ketahanan dalam bekerja, ketelitian dalam bekerja, kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan sosial serta masih memiliki pengalaman yang menyenangkan saat sekolah maupun kemauan untuk bekerja.

Pengembangan Manusia yang Bersumber Daya berbasis Budaya

Istilah manusia yang bersumber daya memiliki makna yang berbeda dengan sumber daya manusia. Manusia ditempatkan sebagai subjek yang aktif untuk dapat memunculkan potensi terbaik yang dimilikinya agar lebih muncul teraktualisasi. Dibalik potensi yang dapat dioptimalkan, juga tersimpan permasalahan yang perlu diperhatikan. Permasalahan yang mendasar dari fenomena pemuda yang berasal dari kultur agraris ini secara umum dapat dikategorikan ke dalam dua hal yaitu:

1. Lupa atau kurang mengenali potensi diri maupun potensi lingkungan, ada keengganan untuk bekerja mengelola ladang persawahan
2. Kurang atau tidak mempunyai rasa malu ketika melakukan perbuatan yang kurang tepat, seperti fenomena membolos dari sekolah, berbohong kepada orang tua mengenai keuangan, hingga mulai mengenal minum-minuman keras.

“...Hendak ke mana semua ini, bila kaum muda sudah tak mau lagi peduli, mudah putus asa dan kehilangan arah”. Petikan lirik lagu yang pernah populer di tahun 1990-an mengingatkan kembali pada sebuah fenomena yang akhir-akhir ini marak terjadi seperti

bentuk perilaku membolos dari sekolah, kegagalan dalam proses belajar, perkelahian antar pelajar, hingga tindakan yang menyerempet pada sesuatu yang beresiko seperti penggunaan narkoba, hubungan seksual pra nikah, pelanggaran aturan-aturan masyarakat maupun hukum (Garboua, Loheac & Fayolle, 2006). Bentuk-bentuk perilaku yang mengejar pemenuhan harapan dan keinginan sesaat, berfikir untuk kepuasan masa kini, melewatkan pertimbangan jangka panjang dan pemikiran masa depan.

Perpaduan antara potensi yang dimiliki serta permasalahan yang bisa terjadi di kalangan generasi muda, khususnya di daerah dengan kultur agraris layak dipertimbangkan untuk pengembangan manusia yang bersumber daya. Program-program pendampingan dari psikologi dapat dirancang untuk memberikan manfaat nyata bagi kehidupan masyarakat.

Kajian psikologi yang dapat diusulkan dalam program pendampingan di daerah kultur agraris antara lain:

1. Program Pelatihan untuk Rekognisi

Rekognisi mencakup pengenalan kembali sumber daya alam, baik pertanian maupun perikanan dan pengenalan potensi individu, melalui program-program pelatihan. Desslar (2000) mendefinisikan pelatihan sebagai sebuah metode untuk meningkatkan ketrampilan-ketrampilan yang mendukung performansi suatu tugas. Pelatihan dalam artian lain juga berarti transfer pengetahuan dari satu orang kepada yang lain. Hashim (2002) menandakan tiga elemen penting dalam proses pelatihan yaitu dari sisi fisik, jiwa/mental dan akal.

2. Program Pelatihan untuk Orientasi Masa Depan

Memilih suatu prioritas tindakan terkadang menjadi suatu hal yang tidak mudah dilakukan. Pilihan perilaku yang memiliki tujuan dan hasil jangka panjang seringkali menimbulkan konflik dengan perilaku yang memiliki tujuan dan hasil jangka pendek. Kemampuan individu untuk membuat formasi preferensi atau pilihan yang tepat seringkali menimbulkan situasi ketidaknyamanan, seperti halnya juga dalam perilaku memilih pekerjaan yang hendak digeluti, perilaku untuk segera mengkonsumsi dari hasil panen maupun perilaku untuk menabung.

Webley & Nyhus (2006) menyatakan bahwa faktor yang dinilai berpengaruh terhadap pola konsumsi maupun perilaku menabung dalam beberapa literatur psikologi ekonomi maupun psikologi adalah kemampuan individu untuk menunda kepuasan sementara (*delay gratification*) dan kemampuan kendali diri (*self-control*). Ketidakmampuan dan ketidakmauan untuk menunda kepuasan sementara seringkali berdampak negatif pada

keputusan yang berkaitan tentang pendidikan maupun investasi ekonomi. Individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam menggunakan strategi untuk tetap memiliki orientasi jangka panjang, seperti menggunakan pola kebiasaan, komitmen awal yang kuat maupun menghindari kesenangan sementara, sehingga mereka dapat mengelola untuk tetap bertahan terhadap rencana jangka panjang yang dimiliki (Mischel & Ebbesen dalam Webley & Nyhus, 2006). Salah satu konsep yang dianggap berkaitan adalah pertimbangan tentang konsekuensi masa depan. Orientasi masa depan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berfikir dan merencanakan masa depan (Shobe & Adam, 2001). Orientasi masa depan anak dipengaruhi faktor keluarga maupun faktor lingkungan. Faktor keluarga seperti keterlibatan hubungan anak dan orang tua, gender, kemampuan penyelesaian konflik di antara figur dewasa juga mempengaruhi sikap pesimis ataupun optimis terhadap masa depan. Faktor lingkungan seperti status sosial ekonomi juga diasumsikan berpengaruh (Mc Cabe & Barnett, 2000). Selain faktor tersebut, faktor lingkungan budaya dan potensi individu diasumsikan juga mempengaruhi orientasi yang positif terhadap masa depan (Trempla & Malmberg, 1998).

3. Program Pelatihan untuk Membangun Karakter

Lingkungan terdiri dari 3 aspek yang akan mempengaruhi karakter individu, yang meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial dan suara hati (*inner speech*). Adam, dkk. (2004) menyatakan bahwa efek dari faktor lingkungan diwarnai oleh persepsi yang unik tentang lingkungan mereka. Lingkungan fisik mencakup kondisi alam, ruang di sekeliling manusia. Lingkungan sosial yang langsung berinteraksi seperti orang tua, keluarga, teman, guru dan orang-orang di sekitarnya. Lingkungan sosial yang tidak langsung seperti halnya televisi, internet, radio, musik yang didengarkan maupun film. Suara hati (*inner speech*) mengacu pada sesuatu yang dikatakan pada diri sendiri tentang pikiran maupun perasaan, berperan penting dalam menentukan tindakan individu. Suara hati merupakan akumulasi dari pengalaman sejarah individu yang pernah dipelajari dan mempengaruhi dalam mempersepsi sesuatu. Suara hati mempengaruhi individu dalam membedakan sesuatu yang benar dan yang salah serta melatih kebebasan berkehendak yang telah diberikan oleh Tuhan kepada manusia.

4. Bekerjasama dengan Sekolah sebagai Pusat Pengembangan Potensi

Berpijak dari data riwayat hidup peserta pemeriksaan psikologis yang pernah dianalisis, ditemukan bahwa masa berada di lingkungan sekolah merupakan pengalaman yang masih dianggap menyenangkan bagi para pemuda di daerah kultur agraris. Bekerja sama dengan sekolah dapat dijalin dan ditindaklanjuti oleh para psikolog dalam membantu pengenalan potensi individu.

Peran profesi psikologi dalam melakukan pendampingan untuk pengembangan manusia yang bersumber daya khususnya profesi petani dapat ditindaklanjuti melalui proses asesmen psikologis yang kontekstual secara kultural maupun pendekatan psikologi dan agama. Agama di negara-negara Asia memainkan peran penting dalam proses perwujudan budaya suatu bangsa sehingga menjadi faktor yang cukup dominan dalam kehidupan politik maupun sosial (Tayeb, 1997). Pendampingan dari bidang psikologi dapat diteruskan dalam bentuk intervensi informasi-edukasi, rancangan program pelatihan bagi para petani maupun generasi muda di daerah pertanian.

Di penghujung artikel ini, “*pernahkah kita mengamati pohon pisang?* Pohon pisang meskipun dipangkas terus menerus tidak akan mati, tetap terus bertunas. Tidak akan mati sebelum dia berbuah, sebelum berhasil. Generasi muda dapat belajar dari semangat pohon pisang, yang tetap akan bertunas hingga berbuah, tetap bersemangat untuk dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, dkk (2004). *Shaping Excellent Character: A Manual for Parents*. Kualalumpur. Shaba Islamic Media.
- Budiono (2006). *Stabilitas Ekonomi Makro sebagai Peluang Bagi Revitalisasi Pertanian*. Makalah disampaikan dalam seminar “Revitalisasi Kebijakan Menuju Industrialisasi Pertanian yang Berkeadilan dan Berkelanjutan. Majelis Guru Besar UGM dalam rangka Dies Natalis UGM ke 57, 8-9 Desember 2006.
- Dessler, G. (2000). *Human Resource Management*. New Jersey. Prentice Hall
- Garboui, L.L., Loheac, Y., & Fayolle, B. (2006). Preference Formation, School Dissatisfaction and Risky Behavior of Adolescent. *Journal of Economic Psychology*, Vol. 27, p.165-183.
- Hashim, J. (2002) *An Introduction to Islamic Human Resource Practices*. Kuala Lumpur: McGraw Hill (Malaysia).
- Husken, F. (1988). *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah Differensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*. Jakarta: Grasindo.
- Manning, C. (1998). *Indonesian Labour in Transition: An East Asian Success Story?* England: Cambridge University Press.
- McCabe, K. M. & Barnett, D. (2000). The Relation Between Familial Factors and the Future Orientation of Urban, African American Sixth Graders. *Journal of Child and Family Studies*, Vol. 9, (4), pp.491-508.
- Masyhuri (2004). *Macetnya Transformasi Ekonomi Indonesia*. Suara Pembaruan. 7 Oktober 2004.

- Masyhuri.(2006). *Revitalisasi Kebijakan Pembangunan Pertanian Untuk Mensejahterakan Petani*: Pidato Dies Natalis ke 57 Universitas Gadjah Mada, 19 Desember. 2006.
- Masyhuri.(2006a). *Konsep Industrialisasi Pertanian yang Berkeadilan dan Berkelanjutan*. Makalah disampaikan dalam seminar “Revitalisasi Kebijakan Menuju Industrialisasi Pertanian yang Berkeadilan dan Berkelanjutan. Majelis Guru Besar UGM dalam rangka Dies Natalis UGM ke 57, 8-9 Desember 2006.
- Rahardjo, M.D. (1984) *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Shobe, M. & Adam, D. P. (2001). Assets, Future Orientation, and Well Being: Exploring and Extending Sherraden’s Framework. *Journal of Sociology and Social Welfare*. Vol. 28 (3).
- Tayeb, M. (1997) Islamic Revival in Asia and Human Resource Management. *Employee Relations*. Vol. 19. No.4, p352-364.
- Trempala, J.& Malmberg, L.E. (1998). The Anticipated Transition to Adulthood: Effects of Culture and Individual Experience on Polish and Finnish Adolescents’ Future Orientations. *The Journal of Psychology*. 132 (3) p.255-266.
- Webley, P. & Nyhus, E. K. (2006). Parents’Influence on Children’s Future Orientation and Saving. *Journal of Economic Psychology*. Vol 27, p. 140-164.

Moordiningsih, M.Si
Fakultas Psikologi - Universitas Muhammadiyah Surakarta
Mahasiswa Program Doktor Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

081-567-345-66

Fax: 0271-654906

nining@gmx.net atau muthia_hamida@yahoo.co.id